

BAHASA IBU YANG KEHILANGAN 'IBU' (KAJIAN SOSIOLINGUISTIS BAHASA YANG TERANCAM PUNAH DI MALUKU UTARA)

IBU LANGUAGE WHICH LOST ITS "MOTHER" (SOSIOLINGUISTICS STUDY OF ENDANGERED LANGUAGE IN NORTH MOLUCCAS)

Imelda

Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan - LIPI
imeldamatahari223@gmail.com

Abstrak

Bahasa Ibu merupakan salah satu bahasa di Maluku Utara yang telah mencapai puncak kepunahannya. Saat ini penuturnya tinggal satu orang lagi karena penutur lainnya telah tua dan sakit. Sayangnya, generasi Ibu yang lebih muda telah mengganti kedudukan bahasa daerahnya dengan bahasa Ternate yang merupakan bahasa resmi di Kesultanan Ternate. Bahkan generasi yang lebih muda menggunakan bahasa Melayu yang dikenal sejak perdagangan masa lalu ketika Ternate menjadi titik jalur sutra dan bahasa Indonesia yang dipakai ketika Indonesia merdeka dan menjadikan bahasa ini bahasa nasional.

Penelitian ini menggunakan wawancara sebagai data utama. Wawancara tersebut berisi berbagai pola perilaku berbahasa orang Ibu dari 80 tahun yang lalu hingga saat penelitian ini dilakukan. Selain itu penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder mengenai sejarah kerajaan dan perdagangan di Kepulauan Maluku, terutama Ternate, untuk memahami sebab-sebab punahnya bahasa Ibu.

Secara kebahasaan, orang ibu dapat digambarkan dengan frase bilingual dalam perubahan. Artinya, mereka dapat menggunakan berbagai bahasa (bahasa Ibu, Ternate, Melayu, dan Indonesia) akan tetapi terdapat perbedaan pola pada setiap generasi. Pada generasi yang berumur 80-an, bahasa Ibu masih dipakai untuk ranah keluarga dan bahasa Ternate dan Melayu untuk komunikasi antaretnik. Sementara itu, pada generasi berumur 50-60 tahun, bahasa Ibu tidak dipakai lagi ranah keluarga, diganti dengan bahasa Ternate, bahasa Melayu dan bahasa Indonesia. Dengan demikian bahasa Ibu telah mengalami tahap akhir pergeseran bahasa, yaitu generasi muda sudah sangat akrab dengan bahasa mayoritas (baca: Ternate), sekaligus semakin menyadari bahwa bahasa Ibunya sudah tidak memiliki posisi tawar. Hal ini terjadi karena beberapa sebab, antara lain: (1) pengaruh bahasa Ternate sebagai bahasa Kesultanan Ternate yang melakukan ekspansi ke pulau Halmahera, (2) pengaruh bahasa Melayu sebagai bahasa Perdagangan, dan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi Indonesia. Dengan demikian, Bahasa Ibu berproses menjadi punah karena persaingan politik dan ekonomi yang terjadi dari masa lalu hingga kini.

Kata kunci: bahasa Ibu, kepunahan bahasa, Ternate, Melayu

Absract

Ibu language is one of languages in North Maluku that has reached its peak of extinction. Currently, only one speaker left and able to communicate because the other two-speakers have been old and sick. Additionally, the younger generations have changed their mother-tongue into Ternate Language, the official language of Ternate Sultanate. Besides, they also use the Malay language which has been known since past trade when Ternate Island became one of the Silk Road points. The use of Malay language is also continued because Indonesia has chosen Malay-Riau dialect, official called Indonesian Language, as the language of Indonesian country.

The research relied on interview data focused on various language use patterns of Ibu speakers aged from 80 years ago up to now. Additionally, in the description, the researcher enriched the data by exploring some historical sources related to the Ternate Sultanate and the trading history in the Maluku Islands to understand the causes of Ibu language extinction better.

¹ Paper ini tulis untuk KIMLI 2001 yang dilaksanakan di UPI-Bandung.

Linguistically, Ibu people can be described as bilingual in changing. It is because they are multilingual (Ibu language, Ternate, Malay, and Indonesian), but there is a different multilingual pattern between older and younger generations. The 80 years generation use Ibu language for the domestic domain and Ternate and/or Malay for interethnic communication. Meanwhile, younger generations are no longer used Ibu in the family domain. They replaced it by Ternate, Malay and/or Indonesian. Ibu people, in short, have experienced the final stages of language shift because the younger generations have left Ibu language. There are some reasons motivate the language shift. Based on historical data, Ibu people replaced their language due to political and economic reasons in the past and present.

Keywords: *Ibu language, language extinction, Ternate, Melayu*

Languages have died off throughout history, but never have we faced the massive extinction that is threatening the world right now.

As language professionals, we are faced with a stark reality: Much of what we study will not be available to future generations. The cultural heritage of many peoples is crumbling while we look on. Are we willing to shoulder the blame for having stood by doing nothing?

(kata pembuka dari *Endangered Language Fund* dalam *Crystal 2000*: vii)

Pengantar

Keanekaragaman bahasa di Indonesia sudah terkenal di seluruh dunia. Negara ini dikenal sebagai laboratorium bahasa kedua terbesar, setelah Papua New Guinea (PNG). Bila PNG memiliki 830 bahasa, di Indonesia hidup 719 bahasa (Lewis, 2009). Akan tetapi, jumlah bahasa yang demikian besar itu distribusinya tidak merata: semakin ke timur bahasanya semakin banyak, padahal jumlah penduduknya semakin sedikit.

jumlah penduduknya tidak sampai 5.000.000 jiwa, jumlah bahasanya 408. Kalau eksistensi bahasa dihubungkan dengan jumlah penutur, maka bahasa-bahasa di Indonesia Timur jumlah penuturnya semakin sedikit. Ini juga berarti bahwa semakin ke Timur, eksistensi bahasa-bahasa daerah di Indonesia semakin rentan terhadap kepunahan. Kenyataan ini diperparah oleh eksistensi bahasa Indonesia, yang memiliki peran di sektor-sektor strategis, seperti pendidikan, media, dan berbagai urusan formal. Dengan kata lain, kedudukan bahasa daerah semakin tergeser.

Tabel 1
Jumlah Penduduk dan Bahasa di Indonesia

Pulau	Jumlah Penduduk ²	Jumlah Bahasa	Keterangan
Sumatera	43.309.707	33	
Jawa & Bali	125.573.000	21	1 punah
Kalimantan	11.331.558	74	
Nusa Tenggara	7.961.540	76	
Sulawesi	14.111.444	114	
Maluku	2.549.454	132	4 punah
Papua	2.220.934	276	2 bahasa tanpa penutur asli

Sumber: diolah dari *Ethnologue* (Lewis, 2009)

Tabel 1 memperlihatkan bagaimana ketimpangan jumlah penduduk dan jumlah bahasa yang ada di Indonesia. Contohnya di Jawa, jumlah penduduknya paling tinggi, 125.573.000 jiwa, ternyata hanya terdapat 21 bahasa. Sebaliknya, di Maluku dan Papua yang

Kramsch (1998: 3) menyatakan bahwa salah satu fungsi bahasa ialah sebagai simbol identitas. Dengan begitu kita bisa mengandaikan bahwa bahasa sebagai identitas kelompok etnik yang memilikinya. Apabila bahasa punah, maka kelompok etnik itu sendiri akan kehilangan identitas, baik itu identitasnya bertransformasi menjadi bentuk lain yang lebih dominan atau menjadi bentuk percampuran yang sporadis. Bagi Indonesia yang pluralisme etnisitas menjadi ciri khas sekaligus kekuatan persatuannya, ancaman kepunahan bahasa-bahasa daerah berarti juga ancaman bagi pluralisme etnisitasnya.

Bukti semakin tergerusnya bahasa-bahasa daerah, secara nyata, dapat kita lihat di Kepulauan Maluku, yang sudah memiliki empat bahasa yang punah. Kepunahan bahasa di Kepulauan ini tampaknya akan semakin menjadi kenyataan di masa depan, karena bahasa daerah di sana kebanyakan berpenutur antara 1000 sampai 10.000 jiwa. Angka tersebut jauh dari prasyarat yang diberikan Skutnabb-Kangas (2000:

²Berdasarkan Sensus tahun 2000

45), yaitu agar bahasa berstatus aman dari kepunahan harus memiliki 100.000 penutur.

Menyoal kepunahan bahasa di Kepulauan Maluku, tulisan ini akan mengangkat salah satu bahasa di Maluku Utara, bahasa Ibu, yang sudah diberi status *nearly extinct* oleh Ethnologue (2009). Dengan kondisi tersebut, bahasa Ibu bisa dipastikan tidak akan ada lagi dalam waktu dekat. Tanpa harus berharap bisa menyelamatkan bahasa Ibu, tulisan ini akan menelusuri bagaimana proses kepunahan yang terjadi dengan bahasa Ibu melalui pemertahanan penggunaan bahasa di berbagai ranah dan melalui berbagai informasi yang bisa digali mengenai orang Ibu. Pemahaman mengenai proses kepunahan ini penting untuk menjadi refleksi bagi peneliti/peminat bahasa untuk memikirkan kembali proses kepunahan bahasa dan mencari jalan untuk menjaga eksistensi bahasa-bahasa daerah. Bukankah kita tidak ingin diam dan hanya menunggu kematian bahasa tanpa mengambil pelajaran, seperti kutipan pada awal tulisan ini!

Bahasa Ibu di antara Bahasa-Bahasa di Maluku Utara

Provinsi Maluku Utara secara fisik terdiri dari pulau-pulau kecil yang berjumlah banyak dan bentuknya unik. Demikian juga dengan bahasa-bahasa di sana yang memiliki keberagaman dan keunikan. Keberagaman bahasa di Malut dapat diidentifikasi dari banyaknya bahasa³ yang ada di sana, yakni 30 bahasa. Sementara itu, keunikan bahasa di Malut ditunjukkan dengan terdapatnya dua rumpun bahasa, Austronesia dan non-Austronesia, terutama di pulau Halmahera.

Keunikan fenomena bahasa di pulau Halmahera ini tercatat dalam sebuah disertasi H. van der Veen pada tahun 1915 yang berjudul *De Noord-Halmahera'se Talen group tegenover de Austronesische Talen*⁴. Masinambow (2001: 141) menerangkan bahwa sebelum disertasi itu keluar hanya sedikit ahli bahasa yang sadar bahwa di Pulau Halmahera terdapat dua kelompok bahasa yang tidak sekerabat, yaitu rumpun bahasa Austronesia dan rumpun bahasa non-Austronesia. Secara lebih konkrit, rumpun

bahasa Austronesia terdapat di bagian Selatan pulau Halmahera, sementara rumpun non-Austronesia terdapat di bagian Utara pulau Halmahera.

Bahasa-bahasa yang termasuk ke dalam rumpun non-Austronesia antara lain: bahasa Galela, Gamkonora, Waioli, **Ibu**, Laba, Loloda, Makian Luar, Modole, Kao, Pagu, Sahu, Tabaru, Ternate, Tidore, Tobelo, dan Tugutil (Taber, dkk. 1996: 5-16). Sementara itu, bahasa Austronesia ialah bahasa-bahasa yang secara linguistik mirip dengan bahasa di Indonesia bagian barat, seperti di pulau Sumatra, Jawa, dan Kalimantan. Bahasa-bahasa tersebut antara lain: bahasa Buli, Gane, Gebe, Maba, Patani, Makian Dalam, Sawai, dan beberapa bahasa Melayu yang bercampur dengan bahasa daerah/lokal (Taber, dkk. 1996: 17-24; Lewis, 2009).

Bahasa Ibu, semula, dikenal dengan nama bahasa *Ibo*. Penyebutan *ibu*, diduga, berlaku sejak daerah tersebut menjadi Kecamatan Ibu. Akan tetapi, ada juga yang mengatakan bahwa penyebutan *ibu* itu berlaku sejak sebelum kemerdekaan. Ibrahim (2009: 93) menjelaskan bahwa kata *ibo* berarti 'tuan tanah'. Sementara itu, salah seorang nenek yang tinggal cukup lama di sana menjelaskan bahwa kata *ibo* berarti 'ibu/orang tua perempuan'. Perubahan nama *Ibo* menjadi *Ibu* berpengaruh terhadap penyebutan nama etniknya karena saat ini mereka menyebut dirinya orang Ibu. Sebagai konsistensi, penulis akan menggunakan kata *ibu* untuk menyesuaikan dengan konteks kekinian.

Dalam konteks kekinian, ketika telah terjadi pemekaran provinsi dan kabupaten baru, bahasa-bahasa yang berbeda rumpun di Malut tersebar ke dalam tujuh kabupaten (Halmahera Barat, Halmahera Utara, Pulau Morotai, Halmahera Timur, Halmahera Tengah, Halmahera Selatan, Kepulauan Sula) dan dua kota (Ternate dan Tidore Kepulauan). Bahasa Ibu yang menjadi fokus pada tulisan ini berlokasi di Kecamatan Ibu Tengah, Kabupaten Halmahera Barat. Untuk mendapatkan gambaran lokasi orang Ibu, perhatikan peta berikut ini.

³Kepulauan Maluku merupakan tempat hidupnya 132 bahasa (Grimes 2009). Ini adalah lokasi kedua terbesar, setelah Papua, yang memiliki beragam bahasa.

⁴Kelompok bahasa-bahasa Halmahera utara berhadapan dengan bahasa Austronesia berbeda (terj.)

Gambar 1
Lokasi Penutur Bahasa Ibu



Sumber: Taber, Mark, *et. al.* (1996: 6)

Penutur bahasa Ibu tinggal di dua desa Islam, yaitu Desa Gamlamo dan Gamici di pesisir Halmahera Barat. Di sekitar penutur bahasa Ibu terdapat penutur bahasa Gamkonora dan Waioli yang jaraknya cukup dekat, kira-kira 20 hingga 30 menit perjalanan dengan mobil. Selain dengan dua kelompok penutur yang telah disebutkan sebelumnya, penutur bahasa Ibu juga tinggal dekat dengan penutur bahasa Tobaru.

Berdasarkan informasi *tua-tua*⁵ Ibu, orang-orang Ibu berasal dari dua tempat, yaitu Desa Gamlamo (kecamatan Ibu Tengah) dan Bacan. Saat ini orang Ibu tinggal di dua desa: Gamlamo dan Gamici. Desa Gamlamo yang berarti ‘Kampung Besar’, meskipun, saat ini lebih kecil dari kampung Gamici yang berarti ‘kampung kecil’. Orang Ibu yang tinggal di sana sudah banyak yang pindah ke desa tetangga, Gamici, karena sempitnya Desa Gamlamo. Saat ini, jumlah penduduk Desa Gamlamo sebanyak 200 kepala keluarga, tetapi tidak diketahui jumlah penduduk yang beretnik Ibu.

Di desa lainnya, Gamici, orang Ibu juga tinggal di antara sekitar 600 kepala keluarga yang ada. Sebagai pusat pemerintahan kecamatan dan pasar, Desa Gamici berkembang pesat, lebih cepat dari kampung asalnya, Gamlamo. Di desa ini juga ada pendatang beretnik Tionghoa, beragama Kristen, yang masuk pada tahun 50-an. Dengan kata lain, Desa Gamici lebih plural secara etnik dan agama. Seperti juga Desa Gamlamo, jumlah etnik Ibu tidak diketahui secara pasti angkanya karena belum pernah dilakukan penghitungan berdasarkan etnik.

⁵Istilah untuk orang yang dituakan

Visualisasi Desa Gamlamo dan Gamici bisa kita lihat pada foto berikut ini.

Desa Gamlamo dan Gamici merupakan dua desa Islam⁶ di daerah Ibu. Selayaknya kampung Islam, maka mayoritas penduduknya beragama Islam, baik itu orang Ibu maupun pendatang lainnya dari Makian, Galela, Tobelo, dan lain-lain. Karena kesamaan agama itu, orang Ibu sejak dahulu sudah banyak yang kawin campur dengan penduduk pendatang. Praktik agama Islam di sana, menurut informasi dari orang lokal, mirip dengan praktik agama Islam di Ternate. Salah satu contohnya ialah bila ada orang yang meninggal, acara *tahlil* dan *dabus* pasti dilakukan.

Pekerjaan penduduk di Gamlamo mayoritas adalah pertanian tahunan kelapa, cengkeh, cokelat, dan pala. Selain itu, ada juga sebagian kecil yang menjadi nelayan kecil yang menangkap ikan untuk sekedar makan dan menjual bila ada kelebihannya. Saat ini kebanyakan orang Ibu membuat kopra karena harganya menjanjikan.

Menurut informasi terakhir, penutur bahasa Ibu tinggal tiga orang bernama Nifu Hamiru (umur 70-an tahun), Hajjah Farah (umur 80-an tahun), dan Kaidati Babao (umur 80-an tahun). Namun demikian, dari tiga orang penutur yang tersisa, hanya satu orang yang bisa diwawancarai. Hal ini karena dua orang lainnya sudah sakit tua dan tidak bisa berjalan lagi. Sebagai tambahan informasi, seorang penutur bahasa Ibu yang bernama Ismail Babao (umur 90-an tahun) baru saja meninggal.

Kekhawatiran terhadap hilangnya bahasa Ibu sudah cukup lama, tetapi usaha-usaha penyelamatan tampaknya belum. Namun begitu, dinformasikan oleh Pak Nifu, bahwa sudah ada dua orang yang datang untuk penelitian bahasa Ibu, dari Sastra Unkhair dan Pusat Bahasa tetapi ia tidak mengetahui kelanjutan penelitian itu. Ia hanya tahu bahwa penelitian itu dilakukan untuk pemetaan bahasa, bukan untuk penyelamatan bahasa Ibu.

⁶Di daerah Ibu (Kecamatan Ibu Utara, Tengah dan Selatan) desa-desa kebanyakan tersegmentasi berdasarkan agama Islam dan Kristen. Di duga ini terjadi sejak Belanda berkuasa. Desa-desa Islam di sana ada tujuh, antara lain: Gamlamo, Gamici, Togutil Ternate, Tahafo, Gamkonora, Talaga, dan Gamsungi.

Beberapa Catatan Mengenai Teknik Penelitian dan Lapangan

Penelitian bahasa yang punah tampaknya menjadi hal yang baru, yaitu ketika ada kekhawatiran pemerhati tentang hilangnya bahasa-bahasa di dunia, terutama bahasa kelompok minoritas. Barunya kekhawatiran ini, sekitar 10 tahun terakhir, membuat peminat kajian ini terbatas. Selain itu, penelitian bahasa-bahasa



Keterangan: Foto di sebelah kiri adalah gambaran Desa Gamlamo dan sebelah kanan adalah sudut pasar di Desa Gamici

tidak bagus karena terjadi banjir dan longsor di beberapa titik. Namun demikian, penelitian ini tetap dilanjutkan meskipun memang tidak mudah.

Perlu diketahui pula bahwa penelitian ini diharapkan akan dilakukan selama empat tahun berturut-turut dan pada tahun pertama penelitian baru bersifat eksploratif karena baru pertama kali dilakukan. Secara lebih khusus, sifat eksploratif ini karena belum ada informasi yang cukup untuk mengangkat fokus-fokus permasalahan yang penting untuk dibahas secara lebih khusus dan mendalam.

Ketika penelitian ini dilakukan, peneliti hanya bisa mewawancarai satu orang penutur bahasa Ibu, sehingga diambil pula data lain dari generasi tua Ibu yang berumur 50-60 tahun. Hal tersebut dilakukan untuk meneropong pola perilaku berbahasa dari masa-masa yang berbeda, 50 sampai 80 tahun, termasuk juga masa kini. Setelah data terkumpul, kemudian, dilakukan transkripsi dan kodifikasi. Terakhir, dibuat analisis deskriptif untuk menggambarkan pola perilaku berbahasa di kelompok etnik Ibu.

Kepunahan Bahasa: Konsep dan Proses

Bahasa yang terancam punah menjadi topik yang penting dibicarakan sejak UNESCO,

yang terancam punah menjadi kajian yang mahal karena, biasanya, kelompok-kelompok tersebut tinggal di daerah terpencil, seperti di Indonesia Timur, yang biaya transportasi dan biaya hidupnya cukup tinggi.

Bahasa Ibu yang menjadi kajian dalam tulisan ini merupakan salah satu bahasa yang wilayahnya cukup sulit dijangkau. Ketika penelitian ini dilakukan, cuaca sedang sangat

pada tahun 1993, merespons *International Linguistics Congress* di Quibec. Pada waktu itu, UNESCO sepakat untuk mensosialisasikan dan mensponsori organisasi yang bergerak di bidang kebahasaan untuk melakukan deskripsi dan dokumentasi bahasa-bahasa yang terancam punah, bahkan yang sudah punah (Crystal, 2000: 11). Membahas mengenai kepunahan bahasa mengundang pertanyaan apakah yang disebut bahasa yang punah itu? Bagaimana kriteria bagi suatu bahasa sehingga ia disebut punah? Serta, apa pentingnya menyelamatkan bahasa dan bagaimana proses kepunahan bahasa?

Kriteria Kepunahan Bahasa

Crystal (2000:11) dalam bukunya, *Endangered Languages*, menyatakan bahwa suatu bahasa disebut punah ketika tidak ada penuturnya lagi. Pemaknaan singkat tersebut, sebenarnya, belum menjawab pertanyaan, tetapi malah menimbulkan pertanyaan berikutnya mengenai apa yang dimaksud dengan *tidak ada penuturnya*? Apakah karena penuturnya meninggal? Atau, apakah ketika penuturnya terbatas bisa dikatakan juga punah? Tegasnya, apa yang menjadi dasar bahwa suatu bahasa itu punah atau tidak?

Untuk menjawab pertanyaan itu, ada beberapa kriteria yang ditawarkan oleh Kincade dan Wurm dalam Crystal (2000: 20-21). Kincade membagi lima tingkatan untuk kondisi bahasa, mulai dari keadaan *safe* ‘aman’ sampai *not so safe* ‘tidak aman’. Agak berbeda dari kriteria Kincade, Wurm juga mengusulkan lima tingkatan bahasa dari *potentially endangered* ‘berpotensi terancam punah’ sampai *extinct language* ‘bahasa yang punah’. Untuk lebih

jasasnya, perhatikanlah berbagai tingkatan dan kriteria di dalam tabel berikut ini.

Dari lima kriteria yang diberikan oleh dua ahli bahasa di atas, terdapat kesamaan dan perbedaan. Persamaannya, keduanya menekankan pentingnya eksistensi penutur, mulai dari tingkatan *aman*, hingga pada tingkatan *punah*. Di sisi lain, perbedaannya, Kincade banyak

Tabel 2
Tingkatan dan Kriteria Kepunahan Bahasa

Kincade		Wurm	
Tingkatan	Kriteria	Tingkatan	Kriteria
<i>Viable</i>	Populasinya cukup besar dan tidak ada ancaman jangka panjang	<i>Potentially Endangered</i>	Secara ekonomi dan sosial tidak berperan, di bawah tekanan bahasa yang lebih besar, dan mulai kehilangan penutur kanak-kanak
<i>Viable Language but Small</i>	Memiliki lebih dari 1000 penutur, Komunitasnya terisolir, memiliki organisasi internal yang cukup kuat, menyadari pentingnya bahasa untuk identitas	<i>Endangered</i>	Sedikit/tidak ada anak-anak yang belajar bahasa dan penutur termudanya dewasa-muda
<i>Endangered</i>	Dituturkan oleh sejumlah orang hingga cukup untuk bertahan, dengan syarat bahwa lingkungannya tepat dan didukung oleh komunitas	<i>Seriously Endangered</i>	Penutur termudanya 50 tahun ke atas
<i>Nearly extinct</i>	Keadaannya di luar kemungkinan untuk bertahan karena hanya dituturkan segelintir orang tua.	<i>Moribund</i>	Hanya memiliki beberapa penutur dan kebanyakan berusia tua
<i>Extinct</i>	Penutur terakhir yang mahir sudah meninggal dan tidak ada tanda-tanda untuk bangkit kembali	<i>Extinct</i>	Tidak ada penuturnya lagi

Sumber: diterjemahkan dan diolah dari Crystal (2000: 20-21)

menekankan pada faktor di luar penutur bahasa yang sifatnya menunjang keberlangsungan bahasa, sementara Wurm lebih menekankan pada penutur bahasa itu sendiri, terutama kemahiran dan usia penutur.

Menilik bahasa Ibu melalui pendapat Kincade, bahasa Ibu bisa dimasukkan pada tingkatan *Nearly Extinct* karena penuturnya hanya tiga orang tua dengan kondisi dua orang lagi sudah tidak bisa diajak berkominikasi. Sementara itu, melalui tingkatan yang di tarwarkan oleh Wurm, bahasa Ibu termasuk dalam kelompok *Moribund* karena alasan yang sama dengan yang sebelumnya. Yang menjadi pertanyaan kemudian ialah mengapa kita harus peduli dengan kepunahan bahasa?

Mengapa Peduli Kepunahan Bahasa?

Di dunia ini tidak ada makhluk lain yang bisa berkomunikasi dengan bahasa selain manusia dan berbahasa ini sudah dibawa sejak lahir. Secara implisit, dapat dikatakan bahwa bahasa memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia, baik untuk berkomunikasi maupun untuk kepentingan lainnya yang menunjang kehidupan manusia. Kramsch (1998: 11) menyatakan bahwa bahasa ialah sesuatu yang penting untuk menjaga keterjalinan kehidupan sosial dan dalam konteks komunikasi bahasa berjaln-kelindan secara kompleks dan bertingkat dengan kebudayaan. Artinya, bahasa bagi manusia memiliki kaitan yang erat dengan berbagai lini kehidupannya, termasuk aspek fisik maupun non-fisik yang terangkum dalam kebudayaan.

Ada tiga hal yang disebut-sebut oleh Kramsch sebagai jalinan bahasa dan kebudayaan. *Pertama*, bahasa itu mengekspresikan realitas kebudayaan. Secara lebih mendalam, bahasa mengekspresikan fakta, ide, dan peristiwa yang mengandung pengetahuan. Sehubungan dengan pengetahuan alam, misalnya, dengan bahasa kita bisa menyimpan peristilahan, mengkomunikasikan pengetahuan itu dengan orang-orang, bahkan, mengembangkan pengetahuan tersebut. Singkatnya, bahasa menjadi kapsul kekayaan intelektual manusia (Crystal, 2000:51).

Kedua, bahasa mewujudkan realitas kebudayaan. Pada aspek ini manusia mencipta pengalaman melalui bahasa, yaitu dengan bahasanya mereka menciptakan makna-makna. Misalnya, melalui tinggi rendahnya nada suara, aksen, ekspresi, dan *gesture* manusia mewujudkan bahasa.

Ketiga, bahasa menyimbolkan realitas. Pada poin ini bahasa dibawa ke ranah yang lebih jauh dari sekedar komunikasi, yaitu bahasa menjadi sistem tanda yang di dalamnya bisa menjadi penanda/identitas diri.

Sebab-sebab Kepunahan Bahasa

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa bahasa itu spesifik milik manusia dan juga telah dijelaskan bahwa bahasa dan kebudayaan berkaitan secara kompleks satu sama lain. Dengan demikian, eksistensi bahasa memiliki kaitan dengan dua hal; manusia dan kebudayaan.

Eksistensi bahasa yang berkaitan dengan manusia ada hubungannya dengan eksistensi fisik manusia. Dalam hal ini bahasa menjadi punah ketika penuturnya juga punah. Crystal (2000: 70-76) dalam bukunya menjelaskan bahwa kepunahan manusia ini biasanya terjadi pada kelompok masyarakat kecil yang homogeni, yang eksistensinya terancam oleh bencana besar, seperti tsunami, gunung meletus, gempa bumi, kelaparan, wabah penyakit, dan lain-lain. Untuk dua penyebab terakhir, kelaparan dan wabah penyakit, Crystal menambahkan bahwa dua hal tersebut bisa terjadi karena faktor ekonomi dan politik yang menyebabkan suatu daerah mengalami kerusakan ekologi karena eksploitasi alam yang dihasilkan dari perjanjian politik untuk alasan peningkatan perekonomian suatu wilayah.

Hal lain yang mempengaruhi eksistensi bahasa ialah kebudayaan, yaitu bahasa menjadi

punah karena akulturasi yang menggeser bahasa lokal. Pada kasus ini, penuturnya masih tetap hidup, tetapi perilaku berbahasanya berubah. Crystal (2000: 77) menegaskan bahwa di dalam asimilasi kebudayaan '*one culture is influenced by a more dominant culture, and begins to lose its character as a result of its members adopting new behavior and mores.*' Ditambahkan pula bahwa akulturasi budaya ini disebabkan oleh faktor ekonomi dan politik secara bersamaan.

Ada dua jenis akulturasi kebudayaan yang melatari perubahan kebudayaan ini: akulturasi yang melibatkan perpindahan penduduk dan akulturasi yang tidak melibatkan perpindahan penduduk. Akulturasi yang melibatkan perpindahan penduduk terjadi ketika ada perpindahan besar-besaran dari suatu tempat ke tempat lainnya. Contohnya, perpindahan penduduk di Australia pada masa kolonial yang menyebabkan penduduk lokal Australia eksistensinya tergeser oleh pendatang Eropa. Selanjutnya, akulturasi yang tidak melibatkan perpindahan penduduk, yaitu percampuran kebudayaan yang terjadi, salah satunya, karena kebijakan, yaitu penduduk lokal dipaksa menggunakan suatu bahasa standar untuk masuk ke dalam ranah formal kenegaraan.

Lebih jauh lagi, Crystal (2000: 78-79) memaparkan tiga tahapan yang terjadi ketika akulturasi berlangsung. *Pertama*, adanya tekanan dari kelompok mayoritas, baik itu yang arahnya dari atas-ke-bawah (*top down*) atau dari bawah-ke-atas (*bottom up*). *Kedua*, tekanan tersebut memiliki ciri yang berbeda. Apabila yang pertama, atas-ke-bawah, melibatkan kekuatan politik, ekonomi, atau keduanya, maka tekanan bawah-ke-atas melibatkan kelompok marginal untuk secara sukarela mengikuti kelompok mayoritas. Tahap selanjutnya, hasil dari salah satu atau kedua jenis tekanan yang telah dijelaskan memunculkan tahap *kedua* akulturasi, yaitu bilingualisme. Pada tahap ini, orang-orang masih cakap berbahasa daerah dan juga cakap berbahasa kelompok mayoritas. Terakhir, tahap *ketiga*, generasi muda sudah cakap berbahasa kelompok mayoritas, sekaligus semakin malu dengan bahasa ibunya dan semakin menyadari betapa terbatasnya peran bahasa ibunya tersebut. Efek dari rasa malu dan terbatasnya peran itu, secara otomatis membatasi perkembangan bahasa, hingga akhirnya anak-anak pun tidak lagi berbahasa ibunya.

Bahasa Ibu di antara Penuturnya

Bahasa Ibu di tengah-tengah etniknya saat ini hanya menjadi sekedar cerita karena kelompok etnik yang seharusnya memiliki dan meneruskannya sudah lama meninggalkan, diganti dengan bahasa Ternate. Namun demikian, bukan berarti kita tidak bisa menelusuri ikhwal kepunahan bahasa Ibu ini. Pada bagian ini akan dipaparkan hasil wawancara dengan kelompok etnik Ibu dari dua generasi yang hidup sejak delapan puluh tahun dan enam puluh tahun yang lalu.

Penutur Terakhir Bahasa Ibu

Nifu Hamiru yang berusia 80-an merupakan penutur terakhir bahasa Ibu yang bisa diwawancarai. Ia tinggal di Desa Gamlamo bersama seorang istrinya yang beretnik Tidore. Dari perkawinannya yang terakhir, Bapak Nifu memiliki tiga orang anaknya (dua laki-laki dan satu perempuan) yang sudah memasuki usia dewasa. Akan tetapi, di usianya yang senja ia belum mempunyai cucu karena dari tiga kali perkawinannya baru yang terakhir ini ia mendapatkan keturunan.

Mengenai kemampuannya berbahasa Ibu, Bapak Nifu mengaku belajar dari orang tuanya. Menurutnya, waktu itu orang *tua-tua* dulu memakai Bahasa Ibu pada setiap kesempatan. Selain Bahasa Ibu, Pak Nifu juga menguasai bahasa Ternate, Tidore, Makian, Melayu, Waiyoli, Gamkonora, Tobaru, dan beberapa bahasa lainnya. Akan tetapi, dari bahasa-bahasa yang ia sebutkan, ia paling sering menggunakan bahasa Ternate.

Sehari-hari dengan istrinya ia berbahasa Tidore. Sementara itu, dengan anak-anaknya ia berbahasa Ternate dan Melayu. Ia menjelaskan bahwa anak-anaknya tidak mengerti bahasa Ibu karena tidak diajarkan dan tidak mau belajar. Menurutnya, *dorang tong kasih tertawa* 'anak-anaknya menertawakan dia ketika mendengar Bapak Nifu berbahasa Ibu'. Hal ini membuatnya merasa malu sehingga ia cenderung berbahasa lain, yaitu bahasa Ternate dan Melayu.

Dengan tetangganya, Bapak Nifu berbahasa Ternate. Seingatnya, di masa mudanya sudah banyak pendatang di Gamlamo sehingga, mau tidak mau, ia harus menggunakan bahasa itu ketika berkomunikasi. Terhadap pendatang etnik lain yang bahasanya masih dikuasai, Tidore, Makian, Melayu, Waiyoli, Gamkonora, Tobaru,

ia berkomunikasi dengan bahasa pendatang. Sementara itu, dengan pendatang asing yang tidak dikuasai bahasanya, ia berbahasa Melayu.

Generasi Ibu yang lahir 60 Tahun Lalu

• *Sadan Sabtu (Desa Gamlamo)*

Sadan Sabtu merupakan seorang bapak beretnik Ibu yang lahir 60 tahun lalu di Desa Gamlamo. Ia lahir dari orang tua yang beretnik Ibu asli. Sehari-hari ia bekerja sebagai petani kelapa karena, menurut pengakuannya, pendidikannya hanya sampai kelas enam Sekolah Dasar. Meskipun orang Ibu asli, ia mengaku tidak bisa bahasa Ibu karena orang tuanya jarang atau, boleh dikatakan, tidak berbahasa Ibu. Dengan kata lain, orang tuanya tidak mengajarkan bahasa Ibu. Sehari-hari, ketika orang tua Pak Sadan masih hidup, mereka cenderung berbahasa Ternate. Interaksi seperti ini yang membuatnya lebih akrab dengan bahasa Ternate. Selain berbahasa Ternate, ia juga berbahasa Melayu dengan saudara-saudaranya.

Dalam kehidupan sehari-hari, dengan istri yang juga orang Ibu, ia berbahasa Ternate. Ini karena istrinya hanya bisa bahasa Ternate. Demikian juga dengan anaknya-anaknya, ia kebanyakan berbahasa Ternate, juga berbahasa Melayu. Akan tetapi dengan cucunya, ia mengaku hanya berbahasa Indonesia. Ketika masih dalam masa kanak-kanak, Pak Sadan sering mendengar tetangganya berbicara dengan bahasa Ibu dan Ternate. Akan tetapi, karena tetangganya kebanyakan beretnik Makian dan etnik lainnya, maka frekuensi penggunaan bahasa Ternatenya lebih tinggi daripada bahasa Ibu. Maka dari itu tidak mengherankan bila ia cenderung dengan kepada bahasa Ternate dan Melayu. Dalam pergaulan yang lebih luas lagi, yaitu di sekolah, ia mengaku selalu menggunakan bahasa Indonesia.

Sebagai orang asli Ibu, Bapak Sadan tidak merasa malu dengan bahasa Ibu karena menurutnya itu bahasa asli di sana. Tetapi, meskipun tidak merasa malu, ia tetap tidak memiliki kemampuan berbahasa itu karena tidak diajarkan oleh orang tuanya. Menurutnya, bahasa Ibu semakin ditinggalkan karena penuturnya kebanyakan sudah meninggal. Selain itu juga, secara jumlah, penutur bahasa Ibu relatif lebih sedikit daripada suku pendatang dari Makian, Loloda, Tobelo, Galela, dll., dan karena secara jumlah, orang Ibu terbatas maka

perkawinan campur dengan pendatang tidak dapat dihindari.

- **H. Hadadi Mustafa (Desa Gamici)**

Orang Ibu yang berdomisili di Desa Gamici ini menegaskan bahwa 50 tahun yang lalu, bahasa Ibu sudah tidak dipakai. Jadi, ketika lahir ia mendapati bahwa sudah banyak orang yang tidak menggunakan bahasa Ibu. Menurutnya, di keluarganya, hanya nenek dan *tete* 'kakek' yang berbahasa Ibu, selebihnya berbahasa Ternate. Penggunaan bahasa Ternate itu, menurutnya, karena bahasa Ternate lebih bermanfaat. Selain itu, hubungan daerah Ibu dengan Ternate sangat erat karena daerah ini bekas jajahan Kesultanan Ternate.

Saat ini, responden berbahasa Ternate dan Melayu dengan istrinya, sementara dengan anak-anaknya ia berbahasa Indonesia pasar. Menurutnya, akhir-akhir ini, di daerah Ibu, bahasa Ternate akan segera ditinggalkan, karena bahasa Indonesia dan Melayu Pasar yang lebih diajarkan oleh orang tua kepada anak-anak. Keadaan ini diperparah oleh sikap guru yang memarahi anak-anak karena berbahasa Ternate saat jam sekolah: mereka harus berbahasa Indonesia. Hal lain yang ini semakin mereduksi penggunaan bahasa Ternate ialah karena pelajaran bahasa Inggris menjadi muatan lokal. Dengan sendirinya, lama-kelamaan, bahasa daerah apapun akan segera ditinggalkan.

Generasi Ibu yang Lahir 50 Tahun Lalu

Orang Ibu lainnya yang lahir 50 tahun lalu ialah Bapak Han Noho. Sebelumnya oleh Ibrahim (2009: 96) Bapak ini disebut-sebut orang Ibu asli yang berbahasa Ibu. Padahal, menurut pengakuannya ia sudah tidak bisa bahasa Ibu, kecuali beberapa kata saja. Meskipun ia tidak merasa malu berbahasa Ibu, ia tidak mempunyai kemampuan berbahasa Ibu karena orang tuannya sudah tidak memakai bahasa itu. Selain itu, ketika dia lahir, di Desa Gamlamo sudah banyak pendatang dan ketika lahir, ia menemui semua orang di lingkungannya sudah berbahasa Ternate, kecuali kakek neneknya.

Ranah Penggunaan Bahasa Ibu: Bilingual dalam Perubahan

Berdasarkan pengalaman penelitian, amat tidak mungkin untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai ranah penggunaan

bahasa Ibu dari tahap awal kontak mereka dengan para pendatang. Hal ini karena selain tidak ada catatan terdahulu yang menggambarkan penggunaan bahasa itu, juga karena kontak yang terjadi telah lama berlangsung. Ditambah lagi, orang Ibu yang menguasai bahasanya berumur sudah sangat tua, 90 tahun ke atas dan sudah tidak bisa diwawancarai lagi karena sakit dan sulit diajak berkomunikasi. Dengan kondisi demikian, saat ini penulis hanya bisa menggambarkan kondisi penggunaan bahasa Ibu dari 80 tahun yang lalu hingga saat ini.

Gambaran penggunaan bahasa di kelompok etnik Ibu yang didapatkan dari generasi berusia 80 hingga 60 tahun tampaknya menunjukkan fenomena yang sama sekaligus fenomena yang berbeda. Fenomena yang sama ialah pada generasi lalu dan kini di kelompok etnik Ibu masih merupakan kelompok yang bilingual⁷. Mereka memiliki kemampuan berbahasa lebih satu: selain berbahasa Ibu, juga berbahasa Ternate dan Melayu. Bahkan, akhir-akhir ini orang Ibu menguasai bahasa Indonesia pasar dan formal. Akan tetapi, dalam hal penggunaan bahasa sehari-hari, dari generasi ke generasi, orang Ibu memiliki kecenderungan yang berubah.

Nifu Hamiru (80 tahun), penutur terakhir bahasa Ibu, ketika orang tuanya masih hidup ia menggunakan bahasa Ibu sehari-hari di rumahnya. Kemudian, ketika sudah menikah dengan seorang perempuan Tidore, ia berkomunikasi dengan bahasa Tidore. Selanjutnya, ketika anak-anaknya lahir, Pak Nifu berbahasa Ternate dan Melayu. Menurutnya, anak-anaknya menertawakan ia ketika mendengarnya berbahasa Ibu. Dalam konteks penggunaan bahasa yang lebih luas, Pak Nifu lebih cenderung menggunakan bahasa Ternate dan Melayu karena, menurutnya, bahasa tersebut dimengerti secara luas sehingga bisa dipakai untuk berkomunikasi lintas etnik.

Orang Ibu lainnya, Sadan Sabtu (60 tahun), mengaku sudah tidak berbahasa Ibu. Sehari-hari di rumah dan lingkungan tempat tinggalnya ia hanya menggunakan bahasa Ternate. Hal ini, kemudian, menyebabkan ia berbahasa lebih akrab dengan bahasa Ternate, daripada bahasa Ibu. Selain berbahasa Ternate, di rumah dan lingkungan tempat tinggalnya ia berbahasa Melayu. Dalam perkembangannya,

⁷Istilah *bilingual* di sini ialah untuk orang yang menguasai lebih dari satu bahasa.

saat ini, untuk berkomunikasi dengan cucunya ia mengaku menggunakan berbahasa Indonesia demikian juga dalam kondisi formal.

Pola penggunaan bahasa sehari-hari yang dipakai oleh Pak Sadan, tampaknya tidak jauh berbeda dari Pak Hadadi Mustafa (60-an tahun). Di keluarganya, hanya nenek dan kakek yang berbahasa Ibu. Ayah, Ibu, dan saudara-saudaranya berbahasa Ternate. Saat ini Pak Hadadi berbahasa Ternate dan Melayu dengan istrinya. Sementara itu, dengan anak-anaknya ia berbahasa Indonesia pasar karena baginya anak-anak akan lebih maju bila berbahasa Indonesia, terutama karena pelajaran disekolah disampaikan dengan bahasa Indonesia.

Orang Ibu lainnya, Bapak Han Noho (50-an tahun), perilaku berbahasanya serupa dengan Pak Sadan dan Pak Hadadi. Bapak yang mengaku berbahasa Ternate dan Melayu untuk semua ranah komunikasinya ini, mengaku kehilangan kesempatan berbahasa Ibu karena orang tuannya tidak memakai bahasa itu untuk komunikasi sehari-hari di rumah. Selain itu, di desa kelahirannya sudah banyak pendatang yang berbahasa Ternate.

Dari beberapa uraian mengenai penggunaan bahasa sehari-hari di kelompok orang Ibu di atas terdapat perubahan dari generasi ke generasi. *Pertama*, pada generasi yang berumur 80-an, bahasa Ibu masih dipakai, terutama pada ranah keluarga. Sementara itu, pada ranah yang melibatkan komunikasi antaretnik, seperti ranah pergaulan dan pekerjaan digunakan bahasa Ternate dan bahasa Melayu. *Kedua*, pada generasi yang berumur 50-60 tahun, bahasa Ibu sudah tidak dipakai lagi, meski dalam ranah keluarga. Generasi ini lebih akrab dengan bahasa Ternate, meskipun dengan rekan seetniknya. Sementara itu, untuk komunikasi yang sifatnya lebih luas mereka menggunakan bahasa Melayu. *Ketiga*, pada generasi masa kini, tampaknya bahasa Ternate semakin ditinggalkan, digantikan dengan bahasa Melayu. Ditambah lagi, di ranah formal-pendidikan, birokrasi dan media audio-visual-bahasa Indonesia telah menjadi bahasa yang digunakan.

Dari Bilingualisme, Menuju Kepunahan: Penelusuran Beberapa Faktor Penyebab Kepunahan Bahasa Ibu

Apabila kita membandingkan fenomena yang terjadi pada generasi yang saat ini berusia

80 tahun dengan tiga tingkatan kepunahan bahasa yang dipaparkan oleh Crystal di bagian awal tulisan ini, tampaknya pada saat itu bahasa Ibu telah mengalami tahap akhir pergeseran bahasa, yaitu generasi muda sudah sangat akrab dengan bahasa mayoritas (baca: Ternate), sekaligus semakin menyadari bahwa bahasa Ibunya sudah tidak memiliki posisi tawar. Hal lain yang memberikan pertanda ialah pengakuan dari generasi yang lebih muda bahwa orangtuanya tidak lagi berbahasa Ibu dengan mereka.

Dari gejala-gejala yang teridentifikasi dapat disimpulkan sementara bahwa 80 tahun yang lalu, bahasa Ibu telah mengalami tahap akhir pergeseran bahasa. Ini artinya bahwa kepunahan bahasa Ibu telah mencapai titik klimaksnya pada waktu itu. Dengan begitu tidaklah mengherankan apabila pada saat ini tidak satupun generasi dewasa dan generasi muda yang mengerti bahasanya. Yang menjadi pertanyaan kemudian adalah faktor apa saja yang mendorong pergeseran bahasa di kelompok etnik Ibu ini? Berikut ini akan dipaparkan beberapa dugaan yang menyebabkan pergeseran bahasa dengan mengambil sudut bahasan dari bahasa-bahasa yang menggeser kedudukan bahasa Ibu, yaitu bahasa Ternate dan Melayu.

Bahasa Ternate, Bahasa Kolano

Bahasa Ternate disebut juga bahasa Kolano. Kata *Kolano* ini merupakan bahasa Ternate yang berarti 'raja'. Dengan kata lain, bahasa Ternate merupakan 'bahasa raja' atau 'bahasa kerajaan'. Menurut Ibrahim (2009: 83) bahasa ini dipakai untuk berkomunikasi dengan pihak Kerajaan Ternate. Kembali kepada istilah *kolano*, kata ini digunakan setelah Ternate resmi menjadi kerajaan pada awal abad ke-13, ketika Ciko (1257-1277), pemimpin waktu itu, mengubah gelarnya menjadi Mansyur Malamo. Sebelumnya atau masa pra-*kolano*, untuk seorang pemimpin, mereka menggunakan istilah *momole* (Amal, 2009: 391). Sebagai tambahan informasi, periode Kolano ini, menurut Amal (2009: 391) berlangsung hingga akhir abad ke-15, ketika Sultan Zainal Abidin (1486-1500) naik tahta dan memasukan *Islamisasi* sebagai misi politisnya. Pertanyaannya kemudian ialah, dalam konteks orang Ibu, kapan bahasa Ternate menjadi amat berpengaruh bagi mereka? Untuk menjawab pertanyaan ini ada dua versi yang bisa dikemukakan, yaitu, *pertama*, berhubungan dengan lokasi tinggal orang Ibu di pulau Halmahera dan,

kedua, berhubungan dengan agama Islam yang menjadi agama orang Ibu.

Sampai saat ini belum ada jawaban yang pasti. Namun, mengenai hal yang berhubungan dengan lokasi penutur orang Ibu yang berada di Halmahera, penulis hanya dapat memberikan gambaran dari berbagai misi ekspansi yang dilakukan Kerajaan Ternate di pulau Halmahera yang pada saat itu dikuasai oleh seorang Ratu dari Kerajaan Jailolo. Masih dari sumber yang sama, Amal (2009: 40-42) menyatakan bahwa berpindahkannya pulau Halmahera kepada Ternate terjadi pada tahun 1527, ketika Taruwese, Raja Muda Ternate dibantu oleh Portugis meruntuhkan Kerajaan Jailolo. Akan tetapi, dijelaskan pula bahwa sejak kepemimpinan *kolano* ketiga, Siale, (1284-1298), Ternate sudah mulai melakukan aneksasi dan menguasai beberapa desa yang semula dikuasai Jailolo. Dengan demikian, dapat dikira-kira bahwa secara lokasi, pengaruh bahasa Ternate bagi orang Ibu terjadi ketika Desa Gamlamo dan Gamici yang ada di Halmahera jatuh ke tangan Ternate, sekitar abad 13 hingga awal abad 16-an.

Hal lain yang bisa dijadikan penanda awal pentingnya bahasa Ternate di kalangan orang Ibu ialah ketika agama Islam masuk ke dalam kelompok mereka. Kita tahu bahwa saat ini mayoritas orang Ibu beragama Islam dan sampai saat ini, di kampung-kampung tempat orang Ibu tinggal, mereka masih melakukan ritual-ritual keislaman yang meriah, terutama ketika bulan puasa dan lebaran tiba. Tarian Gala merupakan salah satu contoh tarian dari orang Ibu yang dilakukan ketika hari raya Idul Fitri. Di dalam tarian tersebut ada lagu-lagu yang syairnya berbahasa Ternate. Ritual lainnya yang masih ada hubungannya dengan Ternate ialah *dabus* 'ritual menusuk-nusuk tubuh dengan benda tajam'. *Dabus* ini biasa dilakukan, terutama, ketika ada kematian di Desa Gamici dan Gamlamo.

Masuknya Islam ke wilayah Ternate terjadi ketika Ternate menjadi salah satu titik jalur sutra. Pada masa kekuasaan Sida Arif Malamo (1317-1313), Ternate dibuka secara resmi menjadi bandar utama perdagangan. Sementara itu, Islamisasi yang gencar di wilayah-wilayah kekuasaan Ternate terjadi pada saat Sultan Zainal Abidin (1486-1500) berkuasa. Sultan Zainal membawa guru-guru agama dari Jawa untuk mengajarkan agama Islam. Hal lain yang ia lakukan ialah mengubah formasi kesultanan,

salah satunya dengan masuknya *babato* berjubah putih yang bertugas mengurus agama Islam. Misi agama ini kemudian dilanjutkan oleh sultan berikut, yaitu Sultan Bayanullah (1500-1522). Berikut ini beberapa perubahan yang dilakukan ketika Islamisasi dilakukan.

- (1) Gelar *kolano* yang digunakan raja-raja sebelumnya diganti dengan gelar *sultan* yang lebih Islami;
- (2) Ternate dengan resmi menerima Islam sebagai agama kerajaan dan sejak itu menjadi kesultanan;
- (3) Lembaga baru dan struktur pemerintahan dibentuk dengan diangkatnya *Lembaga Jolebe* atau *babato* berjubah putih–bertugas membantu sultan dalam urusan keagamaan Islam untuk mendampingi *babato* berjubah hitam yang telah ada–bertugas membantu sultan dalam urusan pemerintahan;
- (4) Sultan adalah Pembina agama Islam atau *Amiral-din* yang membawahi *jolebe* berjubah putih. *Jolebe* terdiri dari seorang *Kalem (Qadhi)*, 4 orang *Imam*, 8 orang *Khatib* dan 16 orang *Moding*, yang membantu *Amiral-din* menjalankan fungsi-fungsi keagamaan dan syariat Islam.

Sumber: Dikutip dari Amal (2009: 47)

Dari keempat uraian di atas, dapat kita lihat bahwa agama Islam begitu penting di dalam Kesultanan Ternate, juga di wilayah-wilayah lain yang dikuasai Ternate. Dijelaskan oleh Putuhena (1983: 324) bahwa untuk wilayah-wilayah di luar pusat kekuasaan–termasuk Halmahera Utara, Makian, Kepulauan Sula, Kepulauan Bagai, dan Toboku di pesisir Timur Sulawesi Tengah–diutus *salahakan* dan *utusan* yang mengkoordinasikan *sangaji* 'kepala distrik' dan *kimalaha* 'kepala kampung' untuk menjaga keamanan dan mengumpulkan pajak. Selain itu mereka juga diwajibkan melapor secara rutin kepada sultan secara langsung. Salah satu contoh *sangaji* ialah Sangaji Gamkonora, Sahrin Malamo Raja Kawasan. Diceritakan oleh *tua-tua* Gamkonora bahwa Sangaji Gamkonora ini bisa menghadap langsung dengan Sultan, tanpa harus melalui perantara.

Konsekuensi lain yang juga bisa kita tafsirkan dari masuknya Islam dalam struktur pemerintahan ialah agama menjadi pemarkah penting dalam struktur sosial masyarakat di sana. Artinya, orang-orang yang beragama Islam memiliki struktur sosial yang lebih tinggi daripada orang-orang yang beragama/berkepercayaan

lain. Dijelaskan pula oleh Putuhena (1983: 328) bahwa “[p]erlakuan penguasa terhadap penduduk yang beragama Islam sebagai warga negara kelas satu dan penduduk yang beragama lain sebagai warga negara kelas dua.”

Perlakuan yang didapatkan dari kesultanan amat menguntungkan bagi masyarakat yang semula berkepercayaan animis/dinamis. Tidak heran bila ada kampung-kampung yang semula berkepercayaan lain, kemudian menjadi Islam. Dalam konteks orang Ibu yang semuanya beragama Islam, dapat ditafsirkan bahwa dahulu mereka berkepercayaan lain dan kemudian berubah memeluk agama Islam. Dengan begitu, Ternate dapat menunjuk perwakilan di sana. Perlu diingat bahwa untuk jadi salah satu bagian dari struktur kesultanan, agama Islam menjadi syarat pokok yang tidak bisa ditawar-tawar. Selain itu, pentingnya pengawasan di daerah Ibu ini karena di sana ada sungai Ibu yang konon kabarnya, pada masa lalu, amat ramai dengan kapal-kapal para pedagang yang mencari rempah-rempah.



Keterangan: Sungai Ibu yang membelah Desa Gamlamo dan Desa Gamic

Foto di atas merupakan gambaran sungai Ibu yang cukup luas untuk dilewati kapal-kapal nelayan dulu dan kini. Paparan mengenai perdagangan dan kebahasaan yang ada hubungannya dengan akses orang Ibu dan pendatang, secara lebih jelas akan dipaparkan pada bagian berikutnya yang membahas bahasa Melayu sebagai bahasa perdagangan.

Bahasa Melayu: Dari Perdagangan hingga Kemerdekaan

Bahasa Melayu disebut juga bahasa perdagangan karena melalui bahasa ini orang-orang dari berbagai penjuru dunia bisa saling berkomunikasi dan bertukar barang-barang dagangan. Luasnya penggunaan bahasa Melayu diterangkan oleh Collins (2005) dalam bukunya yang berjudul *Bahasa Melayu Bahasa Dunia*. Dalam bukunya terdapat sebuah peta yang menggambarkan luasnya cakupan penggunaan

bahasa Melayu di Asia Tenggara hingga Madagaskar di bagian Barat, Pulau Easter di Timur, Taiwan dan Hawaii di Utara dan New Zeland di Selatan. Hubungan Ternate dan Kepulauan sekitarnya, termasuk Ibu di pulau Halmahera, dengan bahasa Melayu ialah karena Ternate pernah menjadi salah satu titik di Jalur Sutra.

Lapian (2001: xiv) menjelaskan bahwa Jalur Sutra “merupakan metafora untuk jalur-jalur komunikasi di masa lampau.” Melalui Jalur Sutra ini berbagai barang-barang bernilai, termasuk sutra, rempah-rempah, keramik, dan lain-lain di perdagangkan. Selain itu, melalui Jalur Sutra ini orang-orang yang berasal dari berbagai tempat saling berbagi informasi yang sifatnya ‘soft’, seperti gagasan, cerita, musik, tarian, dan lain-lain.

Secara resmi, Ternate membuka tempatnya sebagai Jalur Sutra ketika Sultan Sida Arif Malamo (1317-1331) berkuasa (Amal, 2009: 42) dan, kemudian, mencapai puncak kejayaannya sebagai Jalur Sutra karena terintegrasi dengan Tidore pada akhir abad ke-14 (Leirissa, 2001: 9). Suksesnya Ternate menjadi pusat perdagangan karena pada 1322, Ternate bersama-sama Tidore, Bacan, dan Jailolo bersepakat untuk bersaudara di bawah ikatan perjanjian *Motir Verbond*⁸. Melalui ikatan itu pemberontakan yang terjadi akibat kecemburuan sosial dengan Kesultanan Ternate bisa diredam (Amal, 2009: 45).

Seiring dengan perdagangan yang semakin ramai di Maluku, khususnya Ternate, bahasa Melayu yang merupakan modal komunikasi untuk memperlancar perdagangan, lambat laun, menjadi *lingua-franca*. Ibrahim menjelaskan perkembangan bahasa Melayu ini dengan istilah ‘kawin-mawin’ dengan bahasa tempatan (baca: Ternate) dan memunculkan suatu dialek Melayu yang biasanya diberi nama sesuai dengan tempatnya. Di Maluku Utara, khususnya, tempat terjadinya interaksi bahasa Melayu dengan bahasa ternate, muncul juga bahasa Melayu Ternate yang eksis hingga saat ini. Hal lain yang tidak kalah pentingnya ialah penggunaan bahasa Melayu Ternate di kalangan

⁸Motir Verbond ialah perjanjian yang dilakukan di Ternate untuk menyatukan empat kerajaan besar di Maluku, yaitu Ternate, Tidore, Jailolo, dan Bacan. Perjanjian itu akhirnya menyatukan mereka dalam sebutan *Moloku Kie Raha* berarti ‘persatuan empat gunung’.

Kesultanan Ternate. Salah satu contoh dari penggunaan bahasa Melayu Ternate di kalangan Kesultanan Ternate ialah Buku *Tambaga*⁹.

Amal dalam Ibrahim (2009: 104) menjelaskan bahwa di dalam Buku *Tambaga* terdapat catatan kegiatan Kesultanan Ternate dengan rekan dagangnya, Belanda. Di dalamnya juga terdapat surat-surat perjanjian, izin, hibah, dan lain-lain, yang ditulis dengan bahasa Ternate dengan huruf Arab. Catatan yang ada dalam lembaran-lembaran tersebut selain menggambarkan penggunaan bahasa Melayu juga mengindikasikan betapa bahasa Melayu akhirnya *merangsek* masuk ke dalam wilayah kesultanan yang semula mewajibkan berbahasa Ternate. Fakta tersebut menjadi bukti betapa kekuatan ekonomi perdagangan mendorong pergeseran bahasa. Fakta yang masih ada hubungannya dengan pergeseran bahasa Ternate ini bisa dilihat hingga saat ini: orang-orang Ternate di pulau Ternate saat ini sudah meninggalkan bahasanya dan untuk belajar kembali bahasanya mereka harus pergi ke Halmahera, salah satunya lokasi penutur bahasa Ibu (Ibrahim, 2009: 85).

Kembali ke dalam konteks orang Ibu, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa daerah penutur bahasa Ibu ada di antara sungai Ibu yang menjadi salah satu jalur yang dilewati para pedagang dari berbagai tempat untuk mencari rempah-rempah dan juga untuk menjual komoditi yang dibawanya dari daerah asal. Saat ini, di Desa Gamici—salah satu desa orang Ibu—terdapat pasar yang cukup besar di wilayah Ibu. Dapat dikatakan bahwa, untuk wilayah Ibu, dari Sahu Timur hingga Tobaru, Desa Gamici masih menjadi pusat perdagangan yang ramai. Ramainya tempat ini dapat dibuktikan pula dengan kehadiran pedagang bermodal besar keturunan Tionghoa yang mengadu nasib dengan berdagang komoditas konsumsi yang ditukar dengan rempah-rempah (pala, cengkih, fuli, dan kopra). Selain itu, di daerah Ibu juga terdapat pelabuhan yang menghubungkan bagian Utara pulau Halmahera (Loloda) dengan Ibu. Pelabuhan ini amat penting karena belum ada jalur darat yang tembus sampai ke Loloda.

Eksistensi bahasa Melayu di lingkungan orang Ibu tampaknya tidak bisa dihindarkan

⁹Disebut juga Buku *Tembaga* karena kulit sampul buku ini terbuat dari bahan tembaga (Ibrahim, 2009:103-5).

karena mereka berada di tengah-tengah pusat perdagangan yang ada sejak masa lalu hingga kini. Ditambah lagi kedatangan para pedagang ini juga menarik orang-orang dari etnik lain di sekitar, seperti orang Makian, untuk datang, bekerja, dan tinggal berbaur dengan orang Ibu. Dinyatakan oleh salah seorang responden bahwa kebanyakan di Desa Gamici dan Gamlamo orang-orang dari Makian sehingga untuk berkomunikasi mereka menggunakan bahasa Melayu atau Ternate. Secara Jumlah, orang Ibu lebih sedikit dari pendatang, sehingga tidak aneh apabila kita saat ini menemukan orang Ibu, tua dan muda, bilingual bahasa Ternate dan Melayu. Hal lain yang sifatnya personal ialah alasan yang dikemukakan oleh Bapak Nifu, penutur terakhir bahasa Ibu, yang menyatakan malu berbahasa Ibu. Kalau kita lihat dari sisi ekonomi, memang bahasa Ibu relatif tidak menjual bila dibandingkan bahasa Ternate yang didukung oleh kesultanan dan bahasa Melayu yang menjadi bahasa perdagangan.

Beranjak kepada masa yang lebih mutakhir lagi, ketika Indonesia merdeka dan Kepulauan Maluku menjadi salah satu provinsi, di seluruh Indonesia dan di lingkungan orang Ibu, khususnya, bahasa Indonesia yang mengembangkan dialek Melayu-Riau memiliki posisi yang kuat dan memaksa orang-orang yang tidak berbahasa Indonesia untuk belajar dan menerima bahasa ini. Masinambow (2002: 10) menjelaskan bahwa bahasa Indonesia memiliki tiga fungsi kemasyarakatan, antara lain: “(1) sebagai bahasa nasional, (2) sebagai bahasa persatuan, dan (3) sebagai bahasa resmi.” Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia menegaskan identitas Republik Indonesia. Sementara itu, sebagai bahasa resmi, bahasa Indonesia digunakan di berbagai ranah formal kenegaraan, hukum, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan lain-lain. Terakhir, sebagai bahasa persatuan, bahasa Indonesia menjadi *lingua-franca* bagi kelompok etnik yang beragam di Indonesia.

Pentingnya peran bahasa Indonesia ini, dalam konteks kelompok etnik Ibu, mau tidak mau, mendorong orang Ibu untuk menguasai bahasa itu. Apalagi di sana terdapat sekolah-sekolah yang dibangun pemerintah dan otomatis bahasa yang digunakan dalam komunikasi pengajaran m lain yang tidak kuat mendorong orang Ibu menguasai bahasa Indonesia ialah dipakainya menggunakan bahasa Indonesia. Hal



Keterangan: Aktivitas perdagangan di Desa Gamici dan gudang-gudang penyimpanan kopra

bahasa ini di media cetak dan audio-visual. Keterbukaan komunikasi itu, sudah pasti menyebabkan generasi-generasi muda orang Ibu terpacu dengan bahasa Indonesia dan akhirnya mengadopsi bahasa ini menggantikan bahasa Ternate dan/atau Melayu Ternate.

Simpulan

Paparan mengenai pola perilaku penutur bahasa Ibu di atas memberikan gambaran kepada kita bagaimana bahasa Ibu ini berproses menjadi punah karena persaingan politik dan ekonomi yang pernah dan masih terjadi di dalam masyarakatnya. Secara politik, penutur bahasa Ibu ini pernah berada di bawah kekuasaan Ternate yang di dalamnya terdapat konsekuensi-konsekuensi, seperti menjadinya bahasa Ternate sebagai bahasa resmi kenegaraan. Selain itu, bahasa ini juga pernah menjadi bahasa 'ilmu' keislaman yang memaksa mereka untuk mempelajari bahasa Ternate. Tentu saja karena Islamisasi itu juga menjadi misi Kesultanan Ternate.

Di sisi lain, secara ekonomi, penutur bahasa Ibu yang tinggal di salah satu titik perdagangan rempah-rempah masa lalu membuat mereka menjadi terbuka dengan pendatang-pendatang dari etnik lain, bahkan dari benua lain. Para pedagang tersebut menggunakan bahasa Melayu sehingga, orang-orang Ibu yang jumlahnya tidak seberapa, lagi-lagi, harus menguasai bahasa Melayu. Hal lain yang lebih menekan dari bahasa Melayu ialah ketika Kesultanan Ternate ini juga mulai menggunakan bahasa Melayu-Ternate untuk urusan kenegaraan dan penyebaran Islam.

Tekanan-tekanan dari bahasa Ternate dan Melayu-Ternate telah menyebabkan orang Ibu meninggalkan bahasanya, sehingga saat ini generasi muda hingga dewasa-tua tidak lagi berbahasa Ibu. Mereka lebih cenderung berbahasa Ternate untuk ranah keluarga dan ketetanggaaan, Melayu untuk hubungan lintas etnik dan bahasa Indonesia untuk berurusan dengan negara, pendidikan dan berbagai media informasi.

Apa yang pernah terjadi dengan bahasa Ibu di masa lalu dan fenomena bergesernya penggunaan bahasa di kelompok etnik Ibu yang ada sekarang ini memunculkan pertanyaan untuk penelitian berikutnya, yakni bagaimana pola perilaku berbahasa di kelompok etnik Ibu yang ada pada saat ini, terutama remaja dan anak-anak? Hal ini penting selain untuk lebih mengeksplorasi tentang proses kepunahan bahasa dan juga untuk lebih memahami bagaimana proyeksi pola perilaku bahasa kelompok etnik Ibu pada masa depan.

Daftar Pustaka

- Amal, M. Adnan. 2009. *Kepulauan Rempah-Rempah: Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*. Makasar: Pusat Kajian Agama dan Masyarakat, UIN Alaudin.
- Crystal, David. 2000. *Language Death*. Cambridge: Cambridge.
- Collins, James T. 2005. *Bahasa Melayu Bahasa Dunia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Grimes, Charles E. dan Barbara D. Grimes. 1984. "Languages of The North Moluccas: A Preliminary Lexicostatistic Classification". *Buletin Leknas: Maluku dan Irian Jaya*, E.K.M. Masiambow (ed.), Vol. III:1.

- Jakarta: Lembaga Ekonomi dan Kemasyarakatan Nasional, LIPI.
- Ibrahim, Gufran Ali. 2009. *Metamorfosa Sosial dan Kepunahan Bahasa*. Ternate: Lembaga Penerbitan Universitas Khairun.
- Imelda. 2006. Kepunahan Bahasa 1 (Kontemplasi terhadap Bencana Geologis di Indonesia). Dalam *Inovasi Online*, Vol. 8: XVIII. http://io.ppijepang.org/v2/index.php?option=com_k2&view=item&id=227:kepunahan-bahasa-1-kontemplasi-terhadap-bencana-geologis-di-indonesia.
- Kramsch, Claire. 1998. *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Kurniawati, Wati. 2008. "Menyelamatkan Bahasa Ibu dari Kepunahan." Dalam *Linguistik Indonesia*, Tahun 26:2. http://www.e-li.org/main/pdf/pdf_249.pdf. Diakses 14 Agustus 2011.
- Lapian, Adrian B. 2001. "Kata Pengantar." Dalam *Ternate Bandar Jalur Sutra*, Ade Kamaluddin, Restu Gunawan, dan Yusuf Mile (ed.). Jakarta: Penerbit Lintas, Yayasan IKAPI Program, Pustaka III-The Ford Foundation.
- Leirissa, R.Z. 2001. "Jalur Sutra: Integrasi Laut-Darat dan Ternate Sebagai Jalur Sutra." Dalam *Ternate Bandar Jalur Sutra*, Ade Kamaluddin, Restu Gunawan, dan Yusuf Mile (ed.). Jakarta: Penerbit Lintas, Yayasan IKAPI Program, Pustaka III- The Ford Foundation.
- Lewis, M. Paul (ed.). 2009. *Ethnologue: Languages of the World*, Sixteenth edition. Dallas, Texas: SIL International. Online version: <http://www.ethnologue.com/>. Diakses 14 Agustus 2011.
- Masinambow, E.K.M. dan Paul Haenen (ed.). 2002. *Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Putuhena, M. Saleh A. 1983." Struktur Pemerintahan Kesultanan Ternate dan Agama Islam." Dalam *Buletin Leknas: Halmahera dan Raja Ampat sebagai Kesatuan Majemuk, Studi-Studi terhadap Suatu Daerah Transisi*, E.K.M. Masinambow (ed.), Vol. II: 2. Jakarta: LEKNAS-LIPI.
- Skutnabb-Kangas, Tove. 2000. *Linguistic Genocide in Education: Worldwide Diversity and Human Rights?* New Jersey: Lawrance Erlbaum Associates.
- Taber, Mark *et. al.* (eds). 1996. *Atlas Bahasa Tanah Maluku*. Ambon: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Maluku, Universitas Pattimura dan Summer Institute of Linguistics.

